

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SKRIPSI, 14 AGUSTUS 2026

VIA PUSPITA SARI

Ns. FERASINTA., S.Kep., M.Kep

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN
STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERBAHASA INDONESIA PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK AL
KHAIR DESA PASAR TEBAT BENGKULU UTARA**

xviii+ 65 halaman, 9 tabel, 2 bagan, 21 lampiran

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa Indonesia pada anak prasekolah merupakan dasar penting bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Hasil observasi di TK Al-Khair Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara menunjukkan sebagian anak masih pasif, memiliki kosakata terbatas, dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa adalah *storytelling*.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode pembelajaran *storytelling* terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada anak prasekolah di TK Al-Khair Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental* melalui pendekatan *one group pre-test and post-test design*. Populasi sekaligus sampel berjumlah 18 anak usia 5 tahun dengan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi kemampuan berbahasa. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan *Paired Samples T-Test*.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan berbahasa sebelum intervensi sebesar 77,8% (kategori kurang) dan meningkat menjadi 100% setelah intervensi (kategori cukup). Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat pengaruh signifikan metode *storytelling* terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia anak prasekolah.

Metode *storytelling* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia anak prasekolah. Guru diharapkan menerapkan *storytelling* secara rutin dan mengombinasikannya dengan terapi bermain, bernyanyi, bermain peran, atau media gambar untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak.

Kata Kunci: Anak Prasekolah, Kemampuan Berbahasa, Metode *Storytelling*

Daftar Bacaan: 73 (2021-2026)

MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM
THESIS, AUGUST, 14, 2026

VIA PUSPITA SARI
Ns. FERASINTA, S.Kep., M.Kep.

THE EFFECT OF THE STORYTELLING METHOD ON IMPROVING
INDONESIAN LANGUAGE SKILLS IN PRESCHOOL CHILDREN AT
AL-KHAIR KINDERGARTEN, PASAR TEBAT VILLAGE, NORTH
BENGKULU

xviii + 63 pages, 9 tables, 2 charts, 21 appendices

ABSTRACT

Indonesian language skills in preschool children are a crucial foundation for cognitive and socio-emotional development, as well as readiness for entry into the next level of education. Observations at Al-Khair Kindergarten in Pasar Tebat Village, North Bengkulu, revealed that some children remained passive, had limited vocabulary, and lacked confidence in communication. One method that can be employed to improve language skills is storytelling

This study aims to determine the effect of the storytelling method on Indonesian language skills in preschool children at Al-Khair Kindergarten in Pasar Tebat Village, North Bengkulu.

This study employed a quantitative method with a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. The population, which also served as the sample, consisted of 18 children aged 5 years, selected using a total sampling technique. Data were collected using language skills observation sheets. Data analysis included univariate and bivariate analyses using the Paired Samples T-Test.

The results showed that the mean language skills score before the intervention was 77.8% (low category), which increased to 100% after the intervention (sufficient category). The statistical test results showed a p-value = 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant effect of the storytelling method on improving Indonesian language skills in preschool children.

The storytelling method has a significant effect on improving Indonesian language skills in preschool children. Teachers are expected to implement storytelling regularly and combine it with play therapy, singing, role-playing, or picture media to optimize children's language skills.

Keywords: Preschool Children, Language Skills, Storytelling Method

References: 73 (2021–2026)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak prasekolah merupakan kelompok anak yang berada pada tahap awal perkembangan sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar, umumnya pada rentang usia 3–6 tahun. Masa ini menjadi periode penting karena berbagai kemampuan anak berkembang dengan cepat, mulai dari kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, hingga moral. Oleh sebab itu, pemberian pendidikan dan stimulasi sejak sebelum memasuki sekolah dasar diperlukan untuk membantu anak mempersiapkan diri menghadapi tahap pendidikan selanjutnya (Pekalongan, 2024).

Salah satu kemampuan yang perlu mendapat perhatian pada masa ini adalah perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa Indonesia membantu anak menyampaikan keinginan, memahami informasi, membangun cara berpikir, serta menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya (Nurli & Yuniar, 2025). Perkembangan tersebut berlangsung melalui berbagai pengalaman dan interaksi yang diperoleh anak dari lingkungan sehari-hari. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga membantu anak memahami situasi dan mengekspresikan dirinya (Herawati & Katoningsih, 2023). Levia et al. (2023) juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, sehingga stimulasi yang sesuai perlu diberikan sejak usia dini.

Permasalahan perkembangan anak, termasuk hambatan dalam komunikasi dan bahasa, masih menjadi perhatian di berbagai negara. World Health Organization (2023) melaporkan bahwa lebih dari 7% anak berusia di bawah lima tahun mengalami gangguan perkembangan yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi dan bahasa.

Permasalahan perkembangan anak masih menjadi perhatian, khususnya di wilayah Asia dan Afrika. Lebih dari 200 juta anak berusia di bawah lima tahun di kedua wilayah tersebut dilaporkan belum mencapai potensi perkembangan secara optimal. Selain gangguan bahasa, berbagai masalah perkembangan lain juga semakin banyak diperhatikan dalam beberapa tahun terakhir, seperti hambatan motorik, gangguan perilaku, autisme, dan hiperaktivitas. Angka keterlambatan perkembangan pada anak dilaporkan sekitar 12–16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, dan 22% di Argentina. Sementara itu, di Indonesia prevalensinya berada pada kisaran 13–18% (Aurelia et al., 2022).

Di Indonesia, salah satu bentuk gangguan perkembangan yang ditemukan adalah keterlambatan bahasa. Kondisi tersebut diperkirakan terjadi pada sekitar 15% anak usia 24–29 bulan. Jayatmi et al. (2023) melaporkan bahwa kasus keterlambatan bicara dan bahasa dapat berupa *dysphasia* sebesar 44,6%, *global developmental delay* yang disertai gangguan perkembangan lain sebesar 30,8%, Down syndrome sebesar 7,7%, serta autisme atau *Autism Spectrum Disorder* sebesar 7%. Sementara itu, sekitar 1,9% berkaitan dengan *sensorineural hearing loss* yang dapat menghambat penerimaan informasi bahasa dari lingkungan dan memengaruhi kemampuan komunikasi anak.

Pada tingkat daerah, hasil Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik, (2020) yang dipublikasikan BPS pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 98,73% masyarakat Provinsi Bengkulu memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik. Persentase ini mencakup seluruh kelompok usia, termasuk anak-anak usia sekolah sehingga dapat diasumsikan bahwa mayoritas anak juga memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup baik. Namun demikian, penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari masih sangat kuat, sehingga pemerolehan bahasa Indonesia pada sebagian anak tetap membutuhkan stimulasi tambahan untuk mencapai perkembangan optimal.

Anak prasekolah berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan, yaitu periode ketika otak anak berkembang sangat pesat dan peka terhadap berbagai stimulasi, termasuk stimulasi Bahasa (Wahidah & Latipah, 2021). Pada tahap ini, anak mulai mampu memahami bahasa lisan, memperluas kosakata, serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui ujaran sederhana (Putri & Kamali, 2023). Meskipun kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak prasekolah, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak selalu berlangsung secara merata pada semua individu. Penelitian oleh Wahyundari & Handayani, (2021). Menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak usia dini masih belum optimal, sehingga Metode Pembelajaran perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Kemampuan berbahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kualitas stimulasi linguistik dari lingkungan terdekat kurangnya stimulasi bahasa yang bermakna dan terbatasnya interaksi sosial dapat menghambat penguasaan kosakata, kemampuan membangun kalimat, hingga keterampilan mengekspresikan ide (Dewi & Randi, 2024). Apabila tidak ditangani sejak dini, kondisi tersebut dapat menyebabkan keterlambatan bahasa yang berdampak jangka panjang terhadap kemampuan Kognitif dan akademik, sebagaimana diungkapkan dalam studi longitudinal Rescorla yang menjelaskan bahwa keterlambatan bahasa awal berkaitan dengan kesulitan akademik di jenjang berikutnya (Zhu et al., 2025).

Metode yang terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah *Storytelling*. Menurut Junaidah (2023), *Storytelling* dalam pembelajaran anak usia dini dijelaskan sebagai strategi atau metode yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan cerita sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa, keterampilan menyimak dan berbicara, serta berpikir imajinatif melalui proses bercerita yang menarik dan bermakna. Penelitian Saleha et al., (2025) menunjukkan bahwa *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, serta memperkaya kosakata anak.

Kegiatan bercerita yang dilakukan secara interaktif tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memberikan pengalaman linguistik yang memperkuat perkembangan bahasa anak secara komprehensif (Syariat, Sujud, Jalaluddin, et al., 2023).

Hasil observasi awal Di TK Al-Khair Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara pada tanggal 8 Januari 2026 menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah peserta didik dalam tiga tahun ajaran terakhir. Pada tahun ajaran 2023–2024 tercatat sebanyak 19 anak, kemudian pada tahun ajaran 2024–2025 jumlah tersebut meningkat menjadi 21 anak, dan pada tahun ajaran 2025–2026 kembali mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang cukup signifikan hingga mencapai 32 anak. Meskipun terjadi peningkatan jumlah peserta didik, tingkat kemampuan berbahasa Indonesia anak masih tergolong kurang karena di TK Al-Khair Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara. Guru mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa yang selama ini dilaksanakan berupa membaca cerita biasa tanpa didukung media pendukung yang menarik, sehingga anak cenderung pasif dan mudah kehilangan fokus. Hal ini terlihat dari 18 anak yang kurang percaya diri ketika berbicara di depan teman sebaya, penggunaan kosakata yang terbatas, serta kemampuan menceritakan pengalaman sederhana yang belum berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik meneliti masalah tersebut dengan judul “Pengaruh Penggunaan metode pembelajaran *Storytelling* dalam meningkatkan berbahasa Indonesia pada anak prasekolah”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait kemampuan berbahasa Indonesia anak prasekolah Di TK Al-Khair Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara sebagai berikut:

1. Sebagian anak masih mengalami keterbatasan dalam kemampuan berbahasa Indonesia, seperti penguasaan kosakata yang rendah, kesulitan menyusun kalimat, dan kurang mampu menyampaikan ide secara lisan.
2. Anak kurang percaya diri ketika berbicara, sehingga partisipasi dalam kegiatan berbahasa masih rendah.
3. Pemerolehan bahasa anak belum merata, di mana sebagian anak berkembang baik, sementara lainnya masih pasif dan memerlukan stimulasi tambahan
4. Pembelajaran bahasa yang dilakukan guru masih bersifat konvensional, sehingga kurang menarik dan tidak cukup menstimulasi kemampuan berbahasa anak prasekolah.
5. Belum diterapkan metode pembelajaran yang interaktif dan efektif, seperti *Storytelling*, yang dapat memberikan pengalaman linguistik yang lebih kaya dan mendukung perkembangan bahasa Indonesia anak secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada kemampuan berbahasa Indonesia anak prasekolah, khususnya kemampuan menyimak, berbicara, dan penggunaan kosakata dasar.
2. Subjek penelitian dibatasi pada anak kelompok usia prasekolah yang terdaftar Di TK Al-Khair Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara pada tahun ajaran berlangsung.
3. Metode pembelajaran yang dikaji terbatas pada penggunaan metode *Storytelling*, tanpa membandingkan dengan metode pembelajaran lain.

4. Jenis kemampuan bahasa yang diamati hanya berkaitan dengan keterampilan berbahasa lisan, tidak mencakup kemampuan menulis atau membaca permulaan.
5. Lingkup penelitian dibatasi pada proses pembelajaran di kelas, sehingga faktor eksternal seperti lingkungan keluarga atau sosial hanya dijadikan konteks pendukung, bukan variabel penelitian utama.

D.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Anak PraSekolah Di TK AL-KHAIR Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara

E.Tujuan Penelitian

1.Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Storytelling* dalam meningkatkan berbahasa Indonesia pada anak prasekolah Di TK Al- Khair Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara.

2.Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik anak prasekolah yang meliputi usia dan jenis kelamin di TK Al-Khair Desa Pasar Tebat Bengkulu Utara.
- b. Diketahui tingkat kemampuan berbahasa Indonesia anak prasekolah sebelum diberikan intervensi metode *Storytelling (pretest)*.
- c. Diketahui tingkat kemampuan berbahasa Indonesia anak prasekolah setelah diberikan intervensi metode *Storytelling (posttest)*.

- d. Diketahui perbedaan kemampuan berbahasa Indonesia anak prasekolah sebelum dan sesudah penerapan metode *Storytelling*.
- e. Diketahui pengaruh metode pembelajaran *Storytelling* terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia anak prasekolah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh metode *Storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak prasekolah.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman tentang pentingnya stimulasi bahasa sejak dini melalui metode *Storytelling* sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dan perkembangan bahasa anak prasekolah.

2. Bagi Peneliti

Menjadi sumber referensi ilmiah serta dasar pengembangan penelitian selanjutnya terkait metode *Storytelling* dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa anak.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, khususnya *Storytelling*, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berbahasa anak prasekolah

G.Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul dan Nama Penulis	Metode dan Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Mulyono et al., 2023 Bedtime <i>Storytelling</i> : A Method to Enhance Early Childhoods Language Development	Metode: Eksperimen. Hasil: <i>Storytelling</i> meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini	Sama-sama meneliti pengaruh <i>Storytelling</i> terhadap perkembangan bahasa	Dilakukan dalam konteks bedtime (rumah), bukan pembelajaran di sekolah
2.	Yudha et al., 2023 Tinjauan Literatur Efektivitas Penerapan Digital <i>Storytelling</i> di PAUD pada Kemampuan Literasi Anak	Metode: Literature review. Hasil: Digital <i>storytelling</i> meningkatkan literasi dan bahasa anak	Sama-sama membahas <i>storytelling</i> dan perkembangan bahasa	Menggunakan <i>storytelling</i> digital, bukan <i>Storytelling</i> langsung (tatap muka)
3.	Fatmasari et al., 2025 Implementasi <i>Storytelling</i> Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia 4 -5 Tahun	Metode: Kualitatif. Hasil: <i>Storytelling</i> efektif dalam pembelajaran dan penanaman nilaiberbahasa	Sama-sama menggunakan <i>storytelling</i> sebagai metode pembelajaran	Tidak menggunakan desain eksperimen dan tidak mengukur peningkatan kemampuan bahasa secara kuantitatif
4.	Yulita, 2023 Efektivitas Metode <i>Storytelling</i> Menggunakan Hasil Karya untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak u	Metode: Quasi eksperimen (pretest-posttest). Hasil: <i>Storytelling</i> meningkatkan kemampuan berbicara anak secara signifikan	Meneliti <i>storytelling</i> untuk anak usia dini Sama-sama menggunakan metode <i>Storytelling</i> dan meneliti kemampuan bahasa anak	Fokus hanya pada kemampuan berbicara, tidak mencakup seluruh aspek bahasa (reseptif & ekspresif)
5.	Juita et al., 2025 Pengaruh <i>Storytelling</i> terhadap Kosakata Anak	Metode: Quasi eksperimen. Hasil: <i>Storytelling</i> efektif meningkatkan kosakata anak usia dini	Sama-sama menggunakan <i>Storytelling</i> dan variabel bahasa	Fokus hanya pada kosakata, tidak mencakup seluruh aspek kemampuan bahasa